

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang dapat terjadi sejak bayi masih dalam kandungan sampai usia balita sehingga anak terlalu pendek di usianya. Untuk mengetahui anak dapat dikatakan pendek atau tidaknya dapat dilihat berdasarkan standar antropometri kementerian kesehatan Indonesia. Anak stunting adalah anak dengan nilai Z-Score indeks TB/U kurang dari -2SD dan sangat pendek apabila nilai Z-Score indeks TB/U kurang dari -3SD. (Demsas, 2019)

Stunting merupakan suatu masalah gizi kronik pada anak yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pada 1000 (HPK) atau hari pertama kehidupan anak adalah saat yang paling menentukan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak karena pada masa 1000 HPK disebut juga dengan *window of opportunity* yang sangat berdampak besar dalam kehidupan anak. Pada 1000 HPK tubuh anak akan mengalami peningkatan baik pada pertumbuhan ataupun perkembangannya secara cepat. Apabila selama masa ini anak mengalami malnutrisi maka akan mengakibatkan dampak permanen dan jangka panjang bagi kehidupan anak. Salah satunya yaitu dapat menyebabkan *stunting* yang dapat bersifat *irreversible* atau keadaan yang tidak bisa kembali utuh seperti semula. Artinya jika seorang anak

yang sudah mengami stunting maka tidak dapat mengejar ketertinggalan pertumbuhan dan perkembangan pada otak. (Febi dkk, 2019)

Proses pertumbuhan yang dialami oleh balita merupakan suatu hasil kumulatif yang terjadi sejak balita dilahirkan. Keadaan gizi yang baik dan sehat pada balita merupakan suatu pondasi yang penting untuk kesehatan balita di masa yang akan datang. Kondisi yang sangat berpotensi mengganggu pemenuhan zat gizi terutama pada pemenuhan zat energy dan protein pada anak yang akan menyebabkan masalah gizi sehingga terjadinya gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting atau yang biasa disebut dengan balita pendek adalah balita yang memiliki masalah gizi kronik, yang mempunyai status gizi berdasarkan tinggi badan atau panjang badan menurut umur balita jika dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (multicentere Growth Reference Study) pada tahun 2005, yang memiliki nilai z-score kurang dari -2SD (standar deviasi) dan jika nilai z-score kurang dari -3SD dikategorikan sebagai balita sangat pendek. Stunting dapat terjadi saat bayi masih didalam kandung dan akan terlihat saat anak berusia 2 tahun. (sri dkk, 2018)

Stunting yang terjadi pada balita sangat dipengaruhi oleh masa pertumbuhannya. Pada masa 2 tahun pertama kehidupan merupakan kesempatan yang sangat singkat untuk melakukan hal yang bermanfaat untuk tumbuh kembang anak, jika pada masa ini terlewatkan maka

akan terjadi berbagai macam resiko seperti mudahnya terkena penyakit, perkembangan yang mengalami perlambatan, dan akan mengalami gangguan perkembangan kongnitif, sehingga sangat di khawatirkan terjadinya penurunan produktivitas pada anak. Masalah kekurangan gizi yang terjadi pada balita termasuk stunting yang sangat berkaitan erat dengan faktor ibu, faktor lainnya penyebab stunting adalah keadaan gizi ibu pada saat remaja dan hamil serta praktek pemberian makan bayi oleh ibu. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan ibu, kehamilan terlalu dini, jumlah anggota keluarga, dan orang tua terlalu pendek sangat berkaitan erat dengan kejadian stunting. (Irma & Helmi 2019)

UNICEF menyatakan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kejadian stunting pada anak terdiri dari penyebab langsung yaitu kurangnya asupan nutrisi pada anak, dan terjadinya penyakit infeksi, dan penyebab tidak langsung tingkat keluarga yaitu kebersihan lingkungan dan akses terhadap pelayanan kesehatan, pola asuh orang tua, ketersediaan pangan suatu keluarga dan pola konsumsi pada keluarga itu sendiri, dan penyebab dasar tingkat masyarakat yaitu politik dan pemerintahan, pendidikan, kepemimpinan sumber daya dan keuangan serta sosial ekonomi politik dan lingkungan (febi dkk, 2019)

Ada beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan stunting jika tidak diperhatikan dengan baik pada anak yaitu BBLR atau bayi

baru lahir rendah yaitu bayi yang lahir kurang dari berat normal, penyakit infeksi, asupan nutrisi seperti ASI eksklusif, imunisasi , dan pemantauan pertumbuhan.(febi dkk, 2019)

Stunting yaitu masalah gizi utama yang sangat berpengaruh pada sosial dan ekonomi pada masyarakat. *Stunting* juga dapat mempengaruhi perkembangan pada balita dengan waktu jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya. Balita yang mengalami *stunting* akan sulit mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dari segi fisik maupun psikomotorik. (Farah dkk 2015)

Stunting yang terjadi pada balita merupakan suatu konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan faktor kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Dari beberapa faktor yang dikaitkan dengan kejadian *stunting* pada balita ada beberapa faktor utama lainnya yang menjadi penyebab terjadinya *stunting* yaitu kemiskinan, pengetahuan orang tua, pola asuh orang tua, jarak kehamilan,kehamilan remaja, kerawanan pangan, kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. (Farah, 2015.)

Salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting* pada balita yaitu jarak kehamilan. Jarak kehamilan adalah jarak antara kehamilan yang pertama dengan kehamilan berikutnya dan seterusnya. Kita mengenal istilah 4 terlalu yang merupakan rumusan dari BKKBN yaitu terlalu

muda, terlalu tua, terlalu dekat, dan terlalu banyak. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu belum dapat memulihkan kondisinya, sehingga mengganggu pertumbuhan janin.

Jarak kehamilan juga didefinisikan sebagai jarak kehamilan atau juga disebut dengan selisih antara umur dengan kelahiran sebelum ataupun sesudah kelahiran dari subjek. Jarak kelahiran dapat menyebabkan stunting disebabkan karena jarak kehamilan akan mempengaruhi pola asuh orang tua yang diberikan terhadap anaknya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat akan membuat orang tua menjadi kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak. Hal ini karena anak yang lebih tua belum mandiri dan masih sangat memerlukan perhatian yang besar dari orang tua nya. Oleh sebab itu balita yang mengalami stunting cenderung lebih banyak pada balita yang memiliki riwayat jarak kehamilan yang terlalu dekat, sedangkan pada balita yang tidak mengalami stunting cenderung memiliki riwayat jarak kehamilan jauh. (inochi dkk, 2017)

Pada pengaturan jarak kehamilan yang dijalankan dari program Keluarga Berencana ternyata tidak mudah seperti yang dibayangkan karena kenyataannya masih banyak ibu yang memiliki jarak kehamilan terlalu dekat. Data yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa 36% kelahiran ibu memiliki jarak kelahiran kurang 2 tahun. (Yuliana & Atik, 2014).

Suatu penelitian yang telah dilakukan di Cina mengatakan bahwa salah satu faktor resiko terjadinya stunting yaitu ibu dengan anemia dan kurang gizi saat hamil masing-masing memiliki resiko 2 kali lebih tinggi dibanding ibu yang tidak dengan anemia atau disebut juga dengan kekurangan gizi pada saat hamil, selain itu pendidikan ibu yang rendah memiliki resiko 2 kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi 184 (Y. Jiang, 2014 dalam Asri Masitha, 2019).

Anak dengan jarak kelahiran dekat (<2 tahun) berisiko menjadi *stunting* 11,65 kali dibandingkan anak yang memiliki jarak kelahiran ≥ 2 tahun. Jarak kelahiran mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Jarak kelahiran dekat membuat orang tua cenderung lebih kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak. Hal ini disebabkan karena anak yang lebih tua belum mandiri dan masih memerlukan perhatian yang sangat besar. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun juga menyebabkan salah satu anak, biasanya yang lebih tua tidak mendapatkan ASI yang cukup karena ASI lebih diutamakan untuk adiknya. Akibat tidak memperoleh ASI dan kurangnya asupan makanan, anak akan menderita malnutrisi yang bisa menyebabkan *stunting*. faktor risiko di atas seharusnya dapat diatasi dengan program Keluarga Berencana Jumlah anak perlu dibatasi dan diatur jaraknya. Setelah melahirkan, ibu atau ayah harus dihimbau supaya secepat mungkin menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Banyak orangtua yang enggan menggunakan kontrasepsi segera

setelah kelahiran anaknya, sehingga terjadi kehamilan yang sering tidak disadari sampai kehamilan tersebut sudah menginjak usia beberapa bulan. (Aryu 2013).

Selain itu resiko yang dapat terjadi pada jarak kehamilan yang terlalu dekat adalah BBLR atau disebut Berat badan lahir rendah. BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500gram, BBLR bisa terjadi karena 2 hal yaitu, pertama terjadi akibat kurang bulan atau premature dan yang kedua bayi lahir kecil dengan berat badan yang seharusnya untuk masa genetasi. Ada beberapa factor penyebab terjadinya BBLR pada bayi diantaranya adalah faktor gizi ibu saat sedang hamil, usia ibu yang terlalu muda <20 tahun atau usia yang >35 tahun, jarak kehamilan yang terlalu dekat, paritas dan faktor dari janin. Berat bayi saat dilahirkan sangat berhubungan dengan pertumbuhan anak karena berat bayi saat dilahirkan berhubungan dengan pertumbuhan linear anak, namun selama anak tersebut mendapatkan asupan gizi yang baik dan kesehatan bayi pun terjaga maka pertumbuhan panjang badan dapat mencapai normal dengan pertumbuhan seiring dengan bertambahnya usia anak. (lidia, 2018).

BBLR memiliki resiko lebih tinggi mengalami keterbelakangan pada awal pertumbuhan, mudah terkena penyakit menular, dan mengalami kematian pada masa anak-anak. BBLR juga dapat meningkatkan resiko terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada kongnitif selama didalam kandungan,

serta dapat menyebabkan penyakit kronis pada bayi. Balita yang memiliki riwayat BBLR cenderung akan lebih mudah mengalami stunting hal ini disebabkan karena balita yang memiliki riwayat BBLR cenderung mengalami gangguan karena belum sempurnanya pertumbuhan pada organ atau alat-alat tubuh. BBLR juga akan menyebabkan penurunan fungsi organ menjadi tidak maksimal, hal ini yang dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan balita. (inochi dkk, 2017)

BBLR dapat menyebabkan kematian pada bayi. BBLR atau kurang gizi yang terjadi pada masa balita atau tidak adanya perbaikan pertumbuhan yang sempurna pada masa berikutnya akan menyebabkan anak kurang gizi dan menghambat perkembangan dan pertumbuhan pada anak. (Shinta dkk, 2018) Pada fase memicu terhambatnya perkembangan pertumbuhan bayi sehingga dapat terjadinya stunting.

Data prevalensi angka kejadian stunting yang terjadi pada balita yang telah dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO) yang telah dirilis pada tahun 2018, WHO menyebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam Negara peringkat ketiga dengan angka prevalensi kejadian stunting tertinggi di *South-East Asian Regione* telah Timor Leste (50,5%) dan india (38,4%), angka prevalensi yang terjadi di Indonesia sendiri yaitu mencapai 36,4%. (mohammad, 2019)

Hasil yang di dapatkan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) angka prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia pada 2007 sebesar 36,8%. Pada tahun 2010 angka kejadian *stunting* mengalami penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi angka kejadian *stunting* mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) yang dilakukan pada tahun 2015, prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia yaitu 29%. Prevalensi ini mengalami penurunan ditahun 2016 menjadi 27,5%, namun mengalami peningkatan lagi menjadi 29,6% pada tahun 2017. (Mohammad, 2019)

Di Provinsi Kalimantan Timur prevalensi angka kejadian *stunting* pada balita paling rendah keempat di Indonesia dengan pesentase 27,6%. Prevalensi angka kejadian *stunting* di Kalimantan Timur mengalami penurunan selama tiga periode. Pada tahun 2007 presentase kejadiannya yaitu sebesar 35,2%. Lalu menurun menjadi 29,1% pada tahun 2010 dan menurun kembali menjadi 27,6% pada tahun 2013. Prevalensi angka kejadian *stunting* yang terjadi di Kalimantan Timur berada di bawah rata-rata presentase prevalensi nasional yaitu (37,2%). Namun pada hal tersebut masih menjadi masalah bagi kesehatan dan harus diwaspadai karena angka kejadian yang ada di kalimantan Timur masih tinggi dalam standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20% atau lebih. (Nino dkk, 2019)

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti kejadian stunting pada balita yang datang ke Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang berjumlah 14 orang balita dalam kurun waktu satu tahun yaitu pada tahun 2018 dengan jumlah populasi balita keseluruhan yang ada sebanyak 314 balita.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang”

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang yang tercantum di atas maka penulis merumuskan permasalahan apakah ada “hubungan jarak kehamilan dengan kejadian stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Jarak kehamilan dengan kejadian stunting di Puskesmas Samarinda Seberang.”

a. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden orang tua balita yaitu pendidikan, pekerjaan orang tua dan responden balita (jenis kelamin, umur) dengan stunting di puskesmas harapan baru samarinda sebrang.

- 2) Mengidentifikasi jarak kehamilan balita di puskesmas harapan baru samarinda sebrang.
- 3) Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di puskesmas samarinda.
- 4) Menganalisis Hubungan jarak kehamilan ibu dengan kejadian stunting di puskesmas harapan baru samarinda seberang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Didalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur:

a. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan mahasiswa dalam mempelajari, mengidentifikasi teori-teori yang telah di sampaikan oleh peneliti.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Peneliti, di Puskesmas Harapan Baru Samarinda sebrang, anak, orang tua, dan masyarakat.

a. Peneliti.

Penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang hubungan jarak kehamilan

dengan kejadian stunting di puskesmas harapan baru samarinda seberang.

b. Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang.

Penelitian yang dilakukan dapat digunakan untuk memberikan masukan dalam hal mengidentifikasi faktor jarak kehamilan yang berhubungan dengan stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang.

c. Orang Tua

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi orang tua dalam hal mengidentifikasi dan mengetahui tentang hubungan jarak kehamilan dengan kejadian stunting. Serta memberikan informasi dan pemahaman tentang stunting yang dialami oleh anak.

d. Masyarakat.

Bagi masyarakat penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan jarak kehamilan kejadian stunting. Serta memberikan informasi dan meminimalkan risiko terjadinya stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda

E. Keaslian penelitian

1.1 tabel keaslian penelitian

Peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Variabel penelitian	Analisa penelitian
Lidia	Hubungan	Jenis penelitian ini	variabel	<i>chi-square</i>

Fitri, 2018	BBLR dan Asi Eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas lima puluh Pekanbaru.	adalah analitik Kuantitatif dengan desain Cross-sectional, dengan populasi seluruh ibu yang memiliki balita yang melakukan penimbangan 2016 di puskesmas Lima Puluh Pekanbaru (PSG) dengan jumlah 300 orang balita per tahunnya. Sampel diambil dengan menggunakan metode non random sampling berjumlah 75 orang balita. Analisa data secara Univariat dan bivariat	independennya berat badan lahir rendah (BBLR) dan ASI Eksklusif. <hr/> variabel dependennya adalah stunting
----------------	--	---	--

		perkotaan dan pedesaan, dan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Dan teknik pengambilan sample yang digunakan “ <i>cluster random sampling</i> ”		
Inochi Lara Palino, Ruslan Majid, Ainurafiq	Determinan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas puuwatu kota kendari tahun 2016	Metode analitik observasional menggunakan desain case control dengan prosedur matching. Populasi dalam penelitian ini 2.186 balita dengan jumlah sampel sebanyak 65 kasus dan 65 kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan pendekatan fixed disease.	Variable independen adalah determinan kejadian stunting : BBLR, tinggi badan ibu, Jarak lahir, paritas. Variable dependen adalah kejadian stunting	<i>Uji conditiona l logistic regression</i>
ria jayanti	Faktor jarak kehamilan	<i>Metode penelitian survey analitik</i>	Variabel independen faktor jarak kehamilan	<i>Chi-square</i>

(2019)	yang berhubungan dengan kejadian stunting di puskesmas harapan baru samarinda seberang	<i>survey research method) dengan pendekatan cross sectional</i>	Variabel dependen : Stunting	
--------	--	--	---------------------------------	--